



JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN AKUNTANSI

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimat>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/x3apea88>

PENGARUH *FIRM SIZE*, *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *TOTAL ASSETS TURNOVER* TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Leonardo Krisman ^{a*}, Anissa Amalia Mulya ^b

^a Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, 2132520160@student.budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

^b Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi anissa.amalia@budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Leonardo Krisman

ABSTRACT

This study looks into how financial performance is affected by Firm Size, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Total Asset Turnover. Financial performance is the dependent variable (Y) in this analysis, whereas Firm Size, Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Total Asset Turnover are considered independent variables (X). The Turnover are considered independent variables (X). The study's secondary data came from mining businesses in the nickel subsector that were listed between 2021 and 2024 on the Indonesia Stock Exchange. The population consists of 44 mining companies in the nickel subsector that were listed during this period. Purposive sampling methods were used to choose a sample of 13 businesses. Multiple linear regression analysis techniques were used to examine the data. The results show that, when taken into account with other factors, firm size does not greatly affect stock prices, although it does have a modest impact on financial performance. On the other hand, there is no discernible impact of the Current Ratio, Debt to Equity Ratio, or Total Asset Turnover on financial performance.

Keywords: *Firm Size (FS), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover (TATO), Return On Assets (ROA).*

Abstrak

Studi ini mengkaji bagaimana kinerja keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, rasio lancar, rasio utang terhadap ekuitas, dan perputaran total aset. Kinerja Keuangan merupakan variabel dependen (Y) dalam analisis ini, sedangkan Ukuran Perusahaan, Rasio Lancar, Rasio Utang terhadap Ekuitas, dan Perputaran Total Aset dianggap sebagai variabel independen (X). Data sekunder studi ini berasal dari perusahaan pertambangan di subsektor nikel yang terdaftar antara tahun 2021 dan 2024 di Bursa Efek Indonesia. Populasi terdiri dari 44 perusahaan pertambangan di subsektor nikel yang terdaftar selama periode ini. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel dari 13 perusahaan. Teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk memeriksa data. Hasilnya menunjukkan bahwa, ketika diperhitungkan dengan faktor-faktor lain, ukuran perusahaan tidak terlalu memengaruhi harga saham, meskipun memiliki dampak yang moderat terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, tidak ada dampak yang terlihat dari rasio lancar, rasio utang terhadap ekuitas, atau perputaran total aset terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: *Firm Size (FS), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover (TATO), Return On Assets (ROA).*

1. PENDAHULUAN

Tujuan utama setiap bisnis adalah meraih keuntungan sebesar mungkin. Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan ini sering kali diukur melalui kinerja perusahaan (Hutabarat, 2020). digitilisasi menekan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar mampu mempertahankan eksistensinya.

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas aset adalah Return On Assets (ROA). Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, perusahaan berpotensi memperoleh laba yang lebih tinggi (Jatmiko dan Agustin, 2018).

Return on Assets yang konsisten dan positif menunjukkan manajemen yang kompeten dan efisien, dan Kasmir (2019) menegaskan bahwa perusahaan dengan Return on Assets yang stabil dan positif memiliki kemampuan manajemen sumber daya dan risiko yang unggul, menarik lebih banyak investor dan meningkatkan akses ke modal.

Saat ini Indonesia sedang menjadi pusat perhatian banyak investor, terutama dalam sektor pertambangan. Dengan kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah, Indonesia kini menonjolkan potensi yang besar bagi sektor pertambangan khususnya nikel. Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral tahun 2024, Indonesia adalah produsen terbesar bijih nikel di dunia dengan produksi sekitar 2.200.000 ton, jauh meninggalkan pesaing terdekatnya, Filipina, yang hanya memproduksi 330.000 ton. Dengan capaian ini, Indonesia tidak hanya menjadi produsen terbesar nikel di dunia, tetapi juga menguasai sebagian besar pasokan global yang digunakan dalam produksi kendaraan listrik dan baja tahan karat. (Wartakini 2025).

Manfaat besar nikel bagi Indonesia dapat dilihat dari banyaknya investor yang datang terutama di industri nikel di Indonesia, yaitu: LG Basic Materials Solution dari Korea Selatan, dan Contemporary Amperex Technology (CATL) dari Tiongkok, yang berinvestasi sekitar IDR 174 triliun (Kompas, 2021). Selain itu, kebijakan hilirisasi pemerintah juga memberikan peluang besar di bidang ini. Pemerintah mensyaratkan bahwa setidaknya 60 persen ekspor nikel yang diolah menjadi produk baterai kendaraan listrik yang dikenal sebagai NPI harus terlebih dahulu diolah di dalam negeri. Kebijakan ini dipandang sebagai kebijakan yang dapat meningkatkan daya saing ekonomi nasional dalam menanggapi ketidakpastian ekonomi global (Limanseto, 2023).

Statistik Return on Assets (ROA) menunjukkan adanya permasalahan mendasar yang memengaruhi stabilitas ROA mereka meskipun telah menerapkan prosedur tata kelola yang baik, seperti kepemilikan institusional yang tinggi, dewan komisaris independen, dan komite audit yang memadai serta memenuhi norma yang berlaku. Variasi ROA dan kinerja keuangan yang buruk dari perusahaan-perusahaan di industri ini selama periode penelitian menunjukkan hal tersebut. Volatilitas ini mencerminkan kesulitan atau masalah internal perusahaan yang belum terselesaikan sehingga perlu upaya lebih lanjut untuk menstabilkan dan meningkatkan ROA di masa mendatang (Kompas, 2021).

Ukuran Perusahaan atau **Firm Size** merupakan representasi dari kapasitas bisnis untuk memperoleh modal (Cahayana dan Suhendah, 2020). Total aset yang dimiliki, yang mendukung kegiatan bisnis, dapat digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan (Nihe dkk., 2023). Bisnis yang lebih besar biasanya dianggap lebih stabil dan berisiko lebih rendah.

Rasio Lancar (Current Ratio) Rasio ini menjelaskan likuiditas neraca sehubungan dengan imbal hasil aset. Kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban jangka pendek ditunjukkan oleh rasio ini dalam waktu 12 bulan ke depan. Ini menjadi acuan bagi kreditur potensial dalam menentukan keputusan pemberian kredit jangka pendek kepada perusahaan tersebut. Selain itu, analisis rasio likuiditas lainnya juga mencakup indikator kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas jangka pendek di mata investor publik, yaitu Rasio modal kerja adalah nama lain untuk Current Ratio. (Hidayat et al., 2023).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang krusial, mengingat jumlah ekuitas atau utang yang optimal yang seharusnya digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan seharusnya sama. Menurut Lestari dan Yuliana (2021), DER adalah ukuran untuk menghitung seberapa banyak perusahaan membiayai kegiatan operasional dalam bentuk pinjaman daripada menggunakan dana sendiri. Rasio ini menunjukkan struktur modal perusahaan dan risiko keuangan.

Total Assets Turnover (TATO) adalah persentase aktivitas yang menggambarkan seberapa cepat keseluruhan investasi perusahaan diubah menjadi penjualan selama periode tertentu. Semakin tinggi angka rasio ini, semakin baik, karena ini berarti aset tersebut bekerja untuk menghasilkan penjualan dan keuntungan.

Berdasarkan uraian di atas dan penjelasan di atas, maka penulis ingin menguji kebenaran ini dengan judul Pengaruh *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Basic Materials Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Michael Spence pertama kali mengajukan hipotesis pensinyalan pada tahun 1973. Menurut hipotesis ini, mereka yang memiliki informasi lebih besar (asimetri informasi) akan mengkomunikasikan informasi tersebut sebagai sinyal yang transparan kepada pihak lainnya. Hal ini bertujuan untuk membantu penerima informasi dalam membuat keputusan yang lebih tepat dalam konteks asimetri informasi.

Dalam konteks teori keagenan, pengungkapan sangat relevan karena merupakan sinyal dari agen (manajemen) kepada prinsipal (pemilik). Sinyal atau petunjuk adalah langkah-langkah yang diambil manajemen untuk memberi tahu investor bagaimana pandangan mereka tentang masa depan perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

Dengan merujuk pada Return On Assets (ROA), teori sinyal menyarankan bahwa semakin rinci pengungkapan perusahaan, semakin kuat sinyal positif yang akan dirasakan pihak terkait. Informasi yang lebih lengkap memungkinkan pemangku kepentingan untuk lebih memahami kesehatan perusahaan. Ini juga dapat memberikan kepercayaan kepada investor untuk menginvestasikan uang mereka. Salah satu hasil dari kepercayaan ini adalah reaksi investor yang menguntungkan, salah satu contohnya adalah kenaikan harga saham perusahaan.

Dengan penerapan teori sinyal pada rasio ROA, menjadi indikasi yang jelas bagi investor, di mana rasio ROA yang tinggi merupakan pertanda baik dari perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari asetnya. Oleh karena itu, investor lebih suka berinvestasi di perusahaan dengan ROA tinggi. Untuk memberikan hasil keuangan yang kuat dan memberikan lebih banyak peluang investasi di masa depan, perusahaan dapat melaporkan keuntungan dalam laporan keuangan.

2.2. Return On Assets (ROA)

Harahap (2021) Menurut Harahap (2021), Return on Assets (ROA) merupakan ukuran profitabilitas yang menggambarkan seberapa menguntungkan suatu perusahaan dapat melakukan operasinya mengingat total aset yang digunakannya. Rasio ini dipakai oleh manajemen dan pemegang saham untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam pengelolaan aset guna menciptakan pendapatan.

Berikut ini adalah rumus perhitungan *Return On Assets* (ROA) :

$$ROA = \frac{\text{Net income After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Martiana, et.al (2022)

2.3. Firm Size (FS)

Berdasarkan Chairunisa, Digidowiseiso, dan Karyatun (2023), ukuran perusahaan akan meningkatkan pengelolaan aset perusahaan yang lebih baik dan itu dapat meningkatkan profitabilitas seperti ROA. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tersebut tidak hanya memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan tetapi juga dalam hal kemampuan manajerial mengelola sumber daya perusahaan secara efisien. Berikut ini adalah rumus perhitungan *Firm Size* (FS) :

$$\text{Ukuran Perusahaan (Firm Size)} = \text{Ln} \times \text{Total Aset}$$

Sumber: Purnamasari (2015)

2.4. Current Ratio (CR)

Menurut Anisa dan Febyansyah (2024), *Current Ratio* (CR) adalah salah satu rasio yang sering digunakan untuk memeriksa likuiditas perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio yang rendah dapat menunjukkan masalah likuiditas, sementara rasio yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa dana tidak digunakan secara efektif. Rasio ini juga menunjukkan stabilitas pembiayaan perusahaan.

Berikut ini adalah rumus perhitungan *Current Ratio* (CR) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Kasmir (2018)

2.5. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt To Equity Ratio (DER), yang sering dikenal sebagai rasio leverage, mengukur proporsi pembiayaan bisnis yang mengandalkan pendanaan eksternal dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki sendiri (Astuti, 2023). Dengan kata lain, DER mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam mendanai operasional — semakin besar nilai DER, semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan terhadap utang.

perusahaan. Berikut ini adalah rumus perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Sukamuljo (2018)

2.6. Total Assets Turnover (TATO)

Rasio aktivitas yang dikenal sebagai perputaran aset total (TATO) menunjukkan seberapa cepat, dalam kaitannya dengan volume penjualan, aset perusahaan dapat terjual dalam jangka waktu tertentu. Kinerja bisnis yang lebih baik ditunjukkan oleh angka rasio yang lebih besar, yang menunjukkan bahwa aset ditangani secara efektif untuk menghasilkan pendapatan dan laba.

Berikut ini adalah rumus perhitungan *Total Assets Turnover* (TATO) :

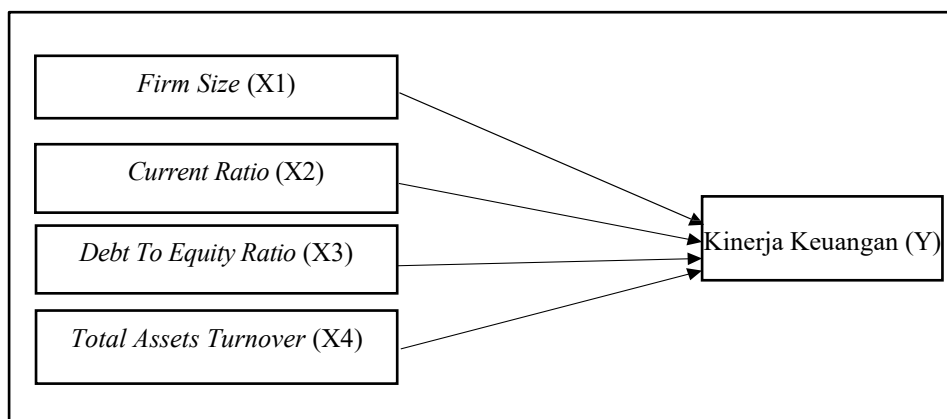
$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber : Kasmir (2016:286)

2.7. Kerangka Teoritis

Model teoritis dalam penelitian ini dikembangkan dari tinjauan teoritis yang disajikan sebelumnya. Model ini dimaksudkan untuk membantu dengan interpretasi di mana diskusi penelitian berada dan, ketika diintegrasikan dengan paradigma penelitian, menawarkan pandangan yang lebih rinci dan komprehensif tentang hubungan variabel yang digunakan. Konstruksi kerangka teori ini juga mencakup penjelasan teori dan temuan dalam penelitian sebelumnya.

Dalam kerangka pemikiran ini menjelaskan secara singkat mengenai keterkaitan antara *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Assets*:



Sumber: Data diolah sendiri

Gambar 1
Kerangka Teoritis

2.8 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengaruh *Firm Size* terhadap Kinerja Keuangan

Sari & Suaryana (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap Return On Assets untuk perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Ukuran perusahaan diukur melalui total aset dan nilai pasar serta potensi perusahaan untuk memiliki sumber daya ekonomi. Jelas, ketika perusahaan efisien dan memiliki skala ekonomi produksi yang besar, atau keunggulan kompetitif perusahaan terbaik, sumber daya akan memberikan keuntungan yang lebih besar, berdasarkan hipotesis efisiensi skala, bisnis yang lebih besar dapat mencapai biaya operasional per unit yang lebih rendah, yang seharusnya berdampak positif pada profitabilitas. Akibatnya, laba menjadi lebih tinggi. potensi perusahaan untuk mengelola penggunaan asetnya secara efektif, yang berakibat pada peningkatan nilai ROA.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : *Firm Size* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

CR mengukur kemampuan menggunakan neraca sebagai panduan untuk membantu bisnis dalam memenuhi kebutuhan utang jangka pendek mereka selama periode 12 bulan mendatang, berkaitan dengan likuiditas perusahaan, sebagaimana diungkapkan oleh Agnes Sawir (2017:8). Calon pemberi pinjaman seringkali mempertimbangkan saat memutuskan apakah akan memberikan pinjaman jangka pendek pada suatu bisnis, persentase ini dipertimbangkan.. Kasmir (2017:134) juga menekankan bahwa Rasio Lancar berfungsi sebagai indikator untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kebutuhan karyawan, yang akan terpenuhi dengan cepat dalam jangka waktu yang ditentukan. Rasio ini berkaitan dengan aset lancar perusahaan dibandingkan dengan total aset lancar yang dibutuhkan. Oleh karena itu, rasio ini dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan total aset lancar yang dibutuhkan.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah :

H2 : *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Wibowo dan Sari (2020) juga mengonfirmasi bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan di subsektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama 2015-2019. Para peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi rasio DER, semakin tinggi rasio utang terhadap dana sendiri, yang memengaruhi peningkatan biaya bunga yang dikeluarkan sehingga lebih banyak risiko keuangan bagi perusahaan. Keadaan seperti ini mengakibatkan penurunan pendapatan bersih, yang pada gilirannya menyebabkan ROA yang lebih rendah. Untuk industri pertambangan yang berintensif modal, yang ditandai dengan pembiayaan jangka panjang, ketidakseimbangan modal dapat mengurangi efektivitas penggunaan aset untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, kebijakan utang yang proporsional sangat penting untuk profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut.

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H3 : *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Kinerja Keuangan

Pada perusahaan pertambangan, *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *Total Assets Turnover* (TATO) (Putri dan Prasetyo, 2021). Para peneliti menemukan bahwa kinerja perusahaan meningkat seiring dengan TATO yang lebih tinggi mengubah semua asetnya menjadi pendapatan. Karena produktivitas ini, ia mampu menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi, yang tercermin dalam rasio ROA yang lebih tinggi. Efektivitas manajemen aset di industri pertambangan yang berintensif aset adalah kunci utama untuk profitabilitas. Makalah ini mengusulkan bahwa nilai operasional dalam bentuk TATO yang semakin banyak digunakan merupakan faktor penentu kritis kinerja keuangan perusahaan.

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H4 : *Total Assets Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan survei lapangan dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, menggabungkan metodologi penelitian kuantitatif dan kausal. Untuk mengamati hubungan antara variabel independen dan dependen, penelitian ini berupaya mengukur dan mengevaluasi data numerik (Sugiyono, 2020). Populasi yang diteliti mencakup perusahaan-perusahaan di sub-sektor nikel yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode 2021 hingga 2024, dengan informasi yang diakses melalui situs

web www.idx.co.id, di mana terdapat total 112 perusahaan. Pemilihan sampel dalam studi ini dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel non-probabilitas berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Basic Materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024..
2. Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Basic Materials yang memiliki dan menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama tahun pengamatan yaitu tahun 2021-2024.
3. Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Basic Materials yang menerbitkan atau mempublikasikan laporan keuangan tahunan tahun 2021 sampai dengan tahun 2024 dalam mata uang Rupiah.

Laporan keuangan perusahaan di subsektor pertambangan bahan baku yang tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 dan 2024 serta tersedia di internet pada www.idx.co.id berfungsi sebagai sumber sekunder data penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif diterapkan untuk menggambarkan seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini dan untuk mengetahui nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan deviasi standar dari setiap variabel.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FIRM SIZE	144	12.82	31.45	23.7612	4.46953
CURRENT RATIO	144	.01	12.98	2.4059	2.07706
DEBT TO EQUITY RATIO	144	.05	10.42	1.0506	1.60738
TOTAL ASSETS TURNOVER	144	.00	3.18	.8444	.68671
KINERJA KEUANGAN	144	-3.54	2.13	.0893	.42616

Sumber : Hasil diolah dengan SPSS 20.

Dari tabel 4.1, dapat diuraikan bahwa terdapat total 144 data, dan hasil analisis statistik deskriptif untuk setiap variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan: 12,82 merupakan statistik terendah yang tercatat, sementara 31,45 merupakan statistik terbesar. Simpangan baku adalah 4,46953 dan rata-ratanya adalah 23,7612.
2. Rasio Lancar: Variabel ini memiliki nilai minimum 0,01 dan nilai maksimum 12,98. Dengan simpangan baku 2,07706, rasio lancar rata-rata adalah 2,4059.
3. Rasio Lancar: Variabel ini memiliki nilai minimum 0,01 dan nilai maksimum 12,98. Dengan simpangan baku 2,07706, rasio lancar rata-rata adalah 2,4059.
4. Rasio Lancar: Variabel ini memiliki nilai minimum 0,01 dan nilai maksimum 12,98. Dengan simpangan baku 2,07706, rasio lancar rata-rata adalah 2,4059.
5. Pengembalian Aset: Nilai maksimum variabel adalah 2,13, sedangkan nilai terendahnya adalah -3,54. Dengan deviasi standar 0,42616, rata-rata Pengembalian Aset adalah 0,0893.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam karya ini, analisis normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi digunakan untuk menguji asumsi tradisional dan multikolinearitas. Penting untuk melaksanakan pengujian asumsi klasik guna memastikan apakah model regresi yang digunakan menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas, heteroskedastisitas, atau autokorelasi. sebagai hasilnya, model regresi dapat diambil ke dalam sebagai parameter yang dapat diandalkan dan akurat.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berarti memeriksa apakah data regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Sebuah uji normalitas diperlukan karena pengujian variabel lain mengasumsikan bahwa residual terdistribusi secara normal. Jika kondisi ini tidak terpenuhi, maka uji statistik kehilangan maknanya, dan tidak ada justifikasi untuk mengandalkan statistik parametrik (Ghozali, 2018). Normalitas hasil tes dapat diuji dengan tes normalitas P-Plot. Hasil tes normalitas P-Plot direpresentasikan dalam gambar di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		123
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.85100927
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.051
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.564
Asymp. Sig. (2-tailed)		.909

Sumber : Hasil diolah dengan SPSS 20.

Dari Tabel 2 di atas, dari pemrosesan data, Sig residual tidak terstandarisasi diperoleh, dan ditemukan sebesar 0,909, ini menunjukkan Sig >0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdistribusi secara normal dan siap untuk diuji.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Dalam model regresi, uji multikolinearitas bertujuan untuk mengungkap asumsi tradisional bahwa variabel independen memiliki hubungan linear satu sama lain (Ghozali, 2018). Suatu model regresi dapat dipastikan bebas dari masalah multikolinearitas jika nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	FIRM SIZE	.955	1.151
	CURRENT RATIO	.501	1.997
	DEBT TO EQUITY RATIO	.475	2.105
	TOTAL ASSETS TURNOVER	.915	1.093

Sumber : Hasil diolah dengan SPSS 20.

Dari Tabel 3 yang telah disajikan, dapat dilihat bahwa toleransi untuk setiap variabel independen—Ukuran Perusahaan (X1), Current Ratio (X2), Debt to Equity Ratio (X3), dan Total Asset Turnover (X4)—adalah

lebih dari 0,1, sementara nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah 10. Dengan demikian, tampak bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel-variabel independen tersebut.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk memastikan apakah model regresi menunjukkan residual dan varians yang tidak sama antar observasi. Homoskedastisitas adalah keadaan di mana varians antar observasi tetap konstan; heteroskedastisitas adalah keadaan di mana varians bervariasi. Temuan uji heteroskedastisitas penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil diolah dengan SPSS 20.

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.381	1,007		-.378	.707
1 FIRM SIZE	.013	.034	.061	.371	.713
CURRENT RATIO	.006	.036	.030	.180	.858
DEBT TO EQUITY RATIO	.010	.056	.042	.175	.862
TOTAL ASSET TURN OVER	-.017	.091	-.030	-.186	.854

Menurut Tabel 4 yang tertera, nilai signifikansi untuk Ukuran Perusahaan (X1) tercatat sebesar 0,713, Current Ratio (X2) berada pada angka 0,858, Debt to Equity Ratio (X3) mencapai 0,862, dan Total Asset Turnover (X4) menunjukkan nilai 0,854. untuk analisis. Karena semua nilai signifikan lebih tinggi dari 0,05, model regresi dapat digunakan untuk analisis dan tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Kondisi autokorelasi terjadi ketika kesalahan dalam satu periode berkaitan dengan kesalahan pada periode lainnya, yang umum ditemukan dalam data deret waktu (Ghozali, 2018). Autokorelasi tidak boleh ada dalam model regresi. Apabila terdapat keterkaitan antara kesalahan-kesalahan tersebut, maka hal ini menjadi masalah autokorelasi. Untuk memeriksa autokorelasi, sering digunakan statistik Durbin-Watson (DW) (d), bersama dengan nilai batas DW yang tercantum dalam tabel DW di bawah Uji DW. Berikut adalah tabel hasil uji autokorelasi berdasarkan uji Durbin-Watson dalam penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	2.133

Sumber : Hasil diolah dengan SPSS 20.

Dari Tabel 5, diperoleh nilai DW untuk model regresi ini sebesar 2,133. Sedangkan nilai dari Tabel DW dengan $\alpha = 0,05$, $N = 144$, dan $K = 4$ (jumlah variabel independen) adalah $dL = 1,6710$ dan $dU = 1,7851$. Hasil yang didapat menunjukkan: $dL = 1,6710$, $dU = 1,7851$ (berdasarkan tabel Durbin-Watson). Nilai DW sebesar 2,133 lebih besar dibandingkan dengan dU yaitu 1,7851, tetapi masih di bawah 2,2149 ($4 - dU$). Analisis autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson menampilkan hasil sebagai berikut: $dU < DW < 4 - dU$ yaitu $1,7851 < 2,133 < 2,2149$. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data penelitian tersebut tidak menunjukkan autokorelasi.

4.2.5 Analisis Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji R² dimaksudkan untuk menentukan apakah model mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Nilai R² berada di antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Nilai R² kemudian dikoreksi dengan Adjusted R² yang memberikan hasil yang lebih akurat; nilai Adjusted R² yang lebih tinggi menunjukkan model yang berkualitas tinggi.

Tabel 6. Analisis Koefisien Determinasi (Uji R²)

Model	R	R Square	Model Summary ^b		
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.195 ^a	.038	.010	.42398	2.133

Sumber : Hasil diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan Tabel 6, nilai R Square yang Disesuaikan untuk koefisien determinasi adalah 0,010, yang berarti variabel prediktor dalam model ini berkontribusi sekitar 1% terhadap variasi Return on Assets. Hal ini menunjukkan korelasi sebesar 1% antara Return on Assets dan variabel-variabel berikut: Ukuran Perusahaan, Rasio Lancar (CR), Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER), dan Total Asset Turnover (TATO).

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Hubungan antara variabel independen dan dependen dipastikan menggunakan temuan uji statistik F. Uji F dilakukan berdasarkan tingkat signifikansi dan pengujian hipotesis. Uji F dilihat tabel berlabel ANOVA pada output SPSS untuk hasil uji ini.

Tabel 7. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Model	ANOVA ^a				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	55.029	4	13.757	18.373	.000 ^b
Residual	88.354	118	.749		
Total	143.384	122			

Sumber: Hasil diolah dengan SPSS 20.

Jika kita menganalisis Anova atau uji-F yang telah disebutkan, tampak bahwa nilai F hitung mencapai 18,373 sementara nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5% adalah 2,44. Mengingat bahwa F hitung lebih tinggi daripada F tabel dan nilai probabilitasnya adalah 0,000 (yang kurang dari 0,05), ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (FS), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Asset Turnover (TATO) secara bersamaan memiliki dampak yang signifikan terhadap Return On Assets. Selain itu, model yang digunakan dianggap sesuai menurut penulis penelitian ini..

4.3.2 Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial atau uji t diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen—yaitu Firm Size (FS), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Assets Turnover (TATO)—terhadap Kinerja Keuangan di perusahaan pertambangan sub-sektor Bahan Dasar selama periode 2021-2024. Hasil dari uji parsial atau uji t dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3,230	.940		-3,435	.001
FIRM SIZE	.116	.032	.465	3,636	.001

Pengaruh Firm Size, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover Terhadap Kinerja Keuangan (Leonardo Krisman)

CURRENT RATIO	.053	.035	.197	1,505	.139
DEBT TO EQUITY RATIO	.006	.041	.020	.146	.884
TOTAL ASSET TURNOVER	-.141	.087	-.201	-1,620	.112

Sumber: Hasil diolah dengan SPSS 20.

Merujuk pada data yang disajikan pada Tabel 8 sebelumnya, koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Penilaian Koefisien Regresi Variabel Independen Ukuran Perusahaan (X1) terhadap Return on Assets (Y): Hasil uji individual yang membandingkan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen dan Return on Assets menunjukkan nilai yang signifikan sebesar 0,001 (0,001 lebih kecil dari 0,05), di samping nilai t hitung (t) sebesar 3,636, yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,997. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak terdukung, sedangkan H_1 terdukung, menunjukkan korelasi yang substansial dan positif antara Ukuran Perusahaan dan Return on Assets.
2. Evaluasi Koefisien Regresi untuk variabel Rasio Lancar (X2) terhadap Return on Assets (Y) menunjukkan tingkat signifikansi 0,139, melampaui ambang batas 0,05, disertai dengan nilai t hitung sebesar 1,505, yang juga lebih rendah dari nilai t tabel sebesar 1,997. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) terkonfirmasi, dan hipotesis alternatif (H_2) terbantahkan, yang menyiratkan bahwa Rasio Lancar tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap Return on Assets.
3. Ketika menguji koefisien regresi untuk variabel Rasio Utang terhadap Ekuitas (X3) dalam kaitannya dengan Return on Assets (Y), ditemukan nilai signifikansi 0,884, melampaui 0,05, dan nilai t hitung sebesar 0,146, lebih rendah dari nilai t tabel sebesar 1,997. Akibatnya, H_0 terkonfirmasi, sementara H_3 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa Rasio Utang terhadap Ekuitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengembalian Aset.
4. Mengenai pengaruh variabel Perputaran Aset Total (X4) terhadap Pengembalian Aset (Y), hasil uji individual menunjukkan nilai signifikansi 0,112, melebihi batas 0,05, dan nilai t hitung sebesar -1,620, yang masih lebih rendah dari nilai t tabel sebesar 1,997. Oleh karena itu, H_0 terkonfirmasi, dan H_4 ditolak, yang menunjukkan bahwa Perputaran Aset Total tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengembalian Aset.

4.3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Sugiyono (2016:277) menjelaskan bahwa analisis regresi linier berganda bertujuan untuk meramalkan bagaimana keadaan atau perubahan suatu variabel dependen dipengaruhi oleh perubahan pada dua atau lebih variabel independen yang berperan sebagai elemen prediktif. Oleh karena itu, analisis khusus ini digunakan ketika penelitian melibatkan minimal dua variabel independen. Tabel berikut menyajikan hasil yang diperoleh dari uji regresi linier berganda yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,230	.940		-3,435	.001
	FIRM SIZE	.116	.032	.465	3,636	.001
	CURRENT RATIO	.053	.035	.197	1,505	.139
	DEBT TO EQUITY RATIO	.006	.041	.020	.146	.884
	TOTAL ASSET TURNOVER	-.141	.087	-.201	-1,620	.112

Sumber: Hasil diolah dengan SPSS 20.

Persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$\text{Harga Saham} = a + \beta_1 \text{ Current Ratio} + \beta_2 \text{ Debt to Equity Ratio} - \beta_3 \text{ Earning Per Share} - \beta_4 \text{ Net Profit Margin} + e$$

$KK = 6,863 + 0,957 (\text{Current Ratio}) + 0,508 (\text{Debt to Equity Ratio}) - 0,086 (\text{Earning Per Share}) - 0,007 (\text{Net Profit Margin}) + e$

Melalui persamaan regresi diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi untuk variabel Ukuran Perusahaan (X1) tercatat sebesar 0,116 dengan kecenderungan positif. Ini menunjukkan bahwa jika Ukuran Perusahaan meningkat sebanyak 1 satuan, maka Return On Assets akan bertambah sebesar 0,116; hal yang sama berlaku sebaliknya.
2. Mengenai variabel Rasio Lancar (X2), koefisien regresi menunjukkan tren positif sebesar 0,053. Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan satu unit Rasio Lancar, akan terjadi kenaikan sebesar 0,053 pada Return on Assets, dan hal sebaliknya juga berlaku.
3. Mengenai variabel Rasio Utang terhadap Ekuitas (X3), koefisien regresi tercatat sebesar 0,006, menunjukkan tren positif. Intinya, kenaikan satu unit pada Rasio Utang terhadap Ekuitas terkait dengan kenaikan sebesar 0,006 pada Return on Assets; mencerminkan hal ini, kebalikannya juga berlaku.
4. Melihat variabel Total Asset Turnover (X4), koefisien regresinya adalah -0,141, menunjukkan tren negatif. Hal ini menandakan bahwa dengan setiap kenaikan satu unit pada Total Asset Turnover, Return on Assets diperkirakan akan berkurang sebesar -0,141; dan hal yang sama berlaku sebaliknya.

4.4 Kesimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan selanjutnya diperoleh dari penilaian data yang dilakukan dalam penelitian ini, yang mengkaji pengaruh Skala Perusahaan, Rasio Lancar (CR), Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER), dan Total Asset Turnover (TATO) terhadap imbal hasil Aset pada Perusahaan Pertambangan di Subsektor Sumber Daya Alam Dasar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021–2024, menggunakan analisis regresi linier berganda melalui SPSS versi 20 untuk Windows:

1. Selama periode 2021–2024, Skala Perusahaan menunjukkan pengaruh yang positif terhadap Return on Assets (ROA) untuk Perusahaan Pertambangan di Subsektor Sumber Daya Alam Dasar yang tercatat di BEI.
2. Selama periode yang sama, Rasio Lancar juga menunjukkan dampak positif terhadap ROA untuk perusahaan-perusahaan ini.
3. Rasio Utang terhadap Ekuitas juga memberikan pengaruh positif terhadap Pengembalian Aset (ROA) pada Perusahaan Pertambangan dalam Subsektor Sumber Daya Alam yang tercatat di BEI selama periode 2021–2024.
4. Sepanjang periode yang diteliti, Perputaran Total Aset (TAT) secara signifikan meningkatkan ROA pada perusahaan-perusahaan dalam subsektor ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam memperkirakan dampak dari Ukuran Perusahaan, Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Asset Turnover (TATO) terhadap Return On Assets pada perusahaan pertambangan di subsektor bahan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024, diharapkan dapat memberikan informasi kepada:

1. Berdasarkan temuan-temuan yang disorot dalam riset ini, disarankan bagi investor untuk memilih perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan besar. Biasanya, perusahaan yang lebih besar menunjukkan pijakan keuangan yang lebih solid, memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang lebih beragam, dan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menangani potensi risiko. Selain itu, perusahaan besar seringkali dapat memanfaatkan efisiensi yang diperoleh dari skala mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja dan profitabilitas mereka dalam jangka panjang. Akibatnya, laba yang dihasilkan dari aset yang dimiliki oleh entitas dalam kategori Sumber Daya Dasar di pasar saham Indonesia tidak terlalu berubah secara dramatis akibat pergeseran yang terjadi dalam hubungan antara aset lancar dan liabilitas, proporsi utang terhadap investasi pemilik, dan seberapa cepat perusahaan menggunakan seluruh sumber dayanya untuk menghasilkan penjualan. Para investor atau pelaku pasar juga perlu mempertimbangkan faktor fundamental lain dari perusahaan, seperti PBV, PER, NPM, EPS, dan lainnya; karena dalam penelitian ini sekitar 94,2% merupakan pengaruh dari variabel selain yang telah disebutkan sebelumnya.

2. Bagi Perusahaan Pertambangan

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemilik perusahaan disarankan untuk terus memperbesar ukuran perusahaan melalui ekspansi dan peningkatan kapasitas produksi. Ukuran perusahaan yang lebih besar memberikan banyak keuntungan, seperti akses lebih mudah ke sumber daya finansial, efisiensi skala, dan daya tawar yang lebih kuat dalam negosiasi kontrak atau pembelian bahan baku. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus fokus pada strategi yang memperkuat posisi pasar dan memperbesar jangkauan operasional, misalnya dengan memperluas lokasi tambang, meningkatkan teknologi yang digunakan, atau memperluas jaringan distribusi. Meskipun CR dan DER tidak berpengaruh signifikan,

perusahaan tetap perlu menjaga rasio likuiditas dan struktur modal yang sehat untuk mendukung kelancaran operasional dan memitigasi risiko riisiko yang mungkin muncul. Dengan memanfaatkan keunggulan dari ukuran besar dan terus berinovasi, perusahaan pertambangan dapat memperkuat posisi keuangannya dan menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan stakeholders lainnya.

3. Bagi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian ini, ukuran perusahaan yang besar sering kali mencerminkan kapasitas operasional yang luas, tenaga kerja yang banyak, serta potensi kontribusi terhadap pembangunan daerah melalui pajak, program tanggung jawab sosial, dan penyediaan lapangan kerja. Oleh karena itu, masyarakat disarankan untuk mendukung keberadaan dan pengembangan perusahaan pertambangan berskala besar, selamat kegiatan operasionalnya dijalankan dengan memperhatikan aspek keberlanjutan, keselamatan kerja, dan kelestarian lingkungan. Masyarakat juga dapat mendorong perusahaan untuk lebih aktif terlibat dalam pembangunan daerah, seperti melalui pembangunan infrastruktur, pendidikan, pelatihan kerja, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

4. Bagi Pembaca

Berdasarkan hasil penelitian ini, pembaca dapat memahami bahwa tidak semua rasio keuangan konvensional memiliki dampak langsung terhadap Kinerja dalam setiap industri, dan penting untuk mempertimbangkan karakteristik spesifik dari sektor usaha yang diteliti. Temuan ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang lebih relevan dalam mempengaruhi Return On Assets di sektor pertambangan, seperti manajemen risiko, kualitas sumber daya manusia, atau strategi investasi jangka panjang. Selain itu, pembaca yang berasal dari kalangan akademik, praktisi, maupun investor dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam konteks analisis keuangan atau strategi bisnis di industri pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Kusumawati and Widaryanti, “Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Current Ratio, dan Total Asset Turnover terhadap Return On Assets (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2020),” *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, vol. 1, no. 2, pp. xx–xx, Aug. 2022. [Online]. Available: ejournal.stiepena.ac.id/index.php/fokusemba (E ISSN: 2829-1433).
- [2] H. Krisnandi, D. T. Awaloedin, and S. Saulinda, “Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan terhadap Return On Assets (Perusahaan Sub Sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2017),” *Jurnal Rekayasa Informasi*, vol. 8, no. 2, pp. xx–xx, 2019. [Online]. Available: <https://journal.istn.ac.id/index.php/rekayasainformasi/article/view/486> (E-ISSN: 2685-8231).
- [3] N. Fajira, Arjuniadi, and Nazariah, “Analisis Return On Assets Dilihat dari Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover (Pada Sektor Barang Konsumen Primer D222 Makanan Olahan yang Terdaftar di BEI Periode 2017–2021),” *Jurnal Ekono dan Bisnis Unigha*, vol. 3, no. 1, pp. xx–xx, Mar. 2023. [Online]. Available: <https://journal.unigha.ac.id/index.php/JEko/article/view/1350> (E-ISSN: 2774-8170).
- [4] R. I. Juwita and Mutawali, “Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover dan Earning Per Share terhadap Return On Assets (Pada PT Asahimas Flat Glass Tbk Periode 2012–2021),” *Jurnal Manajemen dan Sumberdaya*, vol. 1, no. 2, pp. 114–123, Oct. 2022. (E-ISSN: 2964-7088) <https://journal.ainarapress.org/index.php/lms/article/view/190>
- [5] S. Magdalena, I. Yuningsih, and I. A. Lahaya, “Pengaruh Firm Size dan Good Corporate Governance serta Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan (Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011–2025),” *Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 5, no. 2, pp. 221–238, 2017. (E-ISSN: 2502-8316) https://www.researchgate.net/publication/334052566_PENGARUH_FIRM_SIZE_DAN_GOOD_CORPORATE_GOVERNANCE_SERTA_CORPORATE_SOCIAL_RESPONSIBILITY_TERHADAP_KINERJA_KEUANGAN_PADA_BANK_UMUM_SYARIAH_DI_INDONESIA
- [6] U. V. Siregar, L. G. Semiring, L. Manurung, and S. A. Nasution, “Analisa Current Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio terhadap Return On Assets (Pada Perusahaan

Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2018–2020),” Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, vol. 4, no. 10, pp. xx–xx, 2022. (E-ISSN: 2622-2205) <https://www.semanticscholar.org/paper/Analisa-current-ratio%2C-net-profit-margin%2C-total-dan-Siregar-Sembiring/079c0be8f136ce8a5ea96b6f1f3838c594763fd6>

[7] Y. Reswita and R. Rahim, “Pengaruh Ownership, Independent Board dan Firm Size terhadap Return On Assets (Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2014–2018),” Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen, vol. 5, no. 4, pp. 792–796, 2020. (E-ISSN: 2598-635X) https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=zx_KNjIAAAAJ&citation_for_view=zx_KNjIAAAAJ:9yKSN-GCB0IC

[8] V. D. Firdayani, L. K. Merawati, and D. R. Tandio, “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Working Capital Turnover terhadap Return On Assets (Pada Perusahaan Consumer Goods),” Jurnal Kharisma, vol. 4, no. 3, pp. xx–xx, Oct. 2022. (E-ISSN: 2716-2710) <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/5483>

[9] F. M. Patty, J. R. Pattiruhu, and L. S. Loppies, “Pengaruh Firm Size dan Good Corporate Governance serta Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia,” ResearchGate, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/334052566>

[10] Jurnal Ekonomo dan Bisnis Unigha, [Online]. Available: <https://journal.unigha.ac.id/index.php/JEko/article/view/1350>

[11] <https://journal.ainarapress.org/index.php/lms/article/view/190/200>

[12] Bursa Efek Indonesia (IDX). [Online]. Available: <http://www.idx.co.id/>

[13] <https://jim.usk.ac.id/EKM/article/view/15518/pdf>

[14] Wartakini, “Indonesia kuasai pasar nikel dunia: Menjadi pemimpin dalam produksi dan ekspor nikel global,” Wartakini.co.id, [Online]. Available: <https://wartakini.co.id/detail/50350>

[15] Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri, [Online]. Available: <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/ekonika#homepageAbout>